

STRATEGI PEMERINTAH KOTA PEKANBARU DALAM MENINGKATKAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA PEKANBARU

Rafflesia Renata Julius, DR. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si
Administrasi Negara

FISIP Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293
e-mail : Rafles.speedline@gmail.com
Cp : 082381689307

ABSTRACT

Green Open Space has a very important benefit in urban areas , the benefits of urban community life can be felt directly and indirectly . Urban green open space basically has the principal function as the main supporter of the sustainability of urban communities and also as a place of recreation , so the presence of green open space in urban areas is a requirement that must be met for a healthy social life .The government developed a strategy Pekanbaru also not running optimally due to lack of budgetary funds and also the lack of community participation . The strategy has been carried Pekanbaru City Government is currently developing a green open space at various universities in the city of Pekanbaru and compose documents on green open space regulations .The purpose of this study is to determine the strategy developed Pekanbaru City Government in Developing green open space in the city of Pekanbaru and to know Factors affecting Pekanbaru City Government Strategies In Improving green open space in the city of Pekanbaru .

Theory concepts that researchers use is a strategy and management strategies . This study used qualitative research methods to the assessment of descriptive data . In collecting the data , the researcher used interview techniques , observation , documentation and literature . By using key informants as a source of information and as a source of triangulation techniques in data validity .

The results of this study indicate that the Pekanbaru City Government Strategy in Developing Green Open Space is not running optimally, because Pekanbaru City Government has been unable to take advantage of opportunities that exist and the power that, also look at the weaknesses and threats that will be faced.Factors affecting Pekanbaru City Government Strategies In Improving green open space in the city of Pekanbaru is still a lack of quality and quantity of existing human resources, the lack of coordination between the institutions associated with the green open space, the lack of innovation undertaken by the City of Pekanbaru to increase green open space, and given the lack of socialization Pekanbaru City Government to the people who caused the lack of community participation in enhancing the green open space

Keywords : Strategy , Green Open Space .

PENDAHULUAN

Perkembangan Kota yang semakin cepat terutama dalam penyediaan fasilitas seperti perumahan , pendidikan, industri dan usaha lainnya semakin meningkatkan permintaan lahan. Perkembangan Kota tersebut dibarengi dengan kepadatan lalu lintas kendaraan bermotor sehingga Kota menjadi tidak sehat yang disebabkan oleh polusi yang dikeluarkan dari hasil pembuangan emisi gas kendaraan bermotor tersebut, dan kebisingan yang ditimbulkan oleh suara

kendaraan bermotor itu. Meningkatnya beberapa peralatan kebutuhan penduduk dan penambahan jalur transportasi menambah jalur bahan pencemar dan telah menimbulkan berbagai ketidaknyamanan dilingkungan perkotaan.

Ketidaknyamanan ini semakin bertambah dengan kurangnya penghijauan di perkotaan dan kualitas udara yang semakin tidak baik karena berbagai polusi yang telah terjadi karena perkembangan kota. Perkembangan Kota yang pesat menyebabkan semakin sempitnya lahan sehingga masyarakat tidak memiliki tempat untuk berekreasi, bermain dan tempat interaksi sosial publik. Ciri-ciri Kota yang baik adalah memiliki Ruang Terbuka yang dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakatnya namun pada zaman sekarang ruang terbuka kurang diperhatikan ketersediaannya oleh kota-kota yang sedang berkembang karena pada umumnya kota-kota lebih mengutamakan pada pembangunan fisik seperti pembangunan gedung-gedung megah dan tinggi.

Secara ekologis RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara dan menurunkan suhu kota tropis yang panas. Bentuk-bentuk RTH perkotaan yang berfungsi ekologis antara lain seperti sabuk hijau Kota, taman hutan Kota, taman botani, jalur sempadan sungai dan lain-lain. Secara sosial budaya keberadaan RTH dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi dan sebagai tetenger kota yang berbudaya. Secara arsitektural RTH dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan taman-taman Kota, kebun-kebun bunga dan jalur-jalur hijau di jalan-jalan Kota. Sementara itu RTH juga dapat memiliki fungsi ekonomi, baik secara langsung seperti pengusahaan lahan-lahan kosong menjadi lahan pertanian dan pengembangan sarana hijau perkotaan yang dapat mendatangkan wisatawan.

Ruang Terbuka Hijau di tengah-tengah ekosistem perkotaan berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap Kota, tetapi pada kenyataannya Ruang Terbuka Hijau sering tidak dikedepankan dan malah dianggap sebagai lahan yang tidak bermanfaat karena pada saat ini pembangunan sangat begitu dipentingkan oleh pemerintah terutama pembangunan gedung-gedung yang menunjang perekonomian Kota tersebut. Tetapi pembangunan yang tidak memperhatikan ekologi lingkungan sekitar dapat berdampak bagi kualitas lingkungan yang buruk seperti banjir yang diakibatkan sistem sanitasi dan drainase perkotaan yang buruk.

Dalam rangka merespon hal-hal tersebut, berbeda dengan Undang-Undang terdahulu, pada Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007, muatan terkait dengan isu lingkungan hidup semakin ditekankan. Salah satunya adalah dalam kaitan dengan perencanaan ruang wilayah Kota yang diharuskan memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dan kebijakan ini semakin diperjelas dengan kebijakan derivasi yaitu Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan yang mana dalam peraturan ini menyebutkan setiap Kota dalam rencana tata ruang wilayahnya diwajibkan untuk mengalokasikan sedikitnya 30% dari ruang atau wilayahnya untuk Ruang Terbuka Hijau, dimana 20% diperuntukkan untuk Ruang Terbuka Hijau publik yang merupakan ruang terbuka yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah kota dan digunakan untuk kepentingan masyarakat umum, serta 10% diperuntukkan untuk Ruang Terbuka Hijau private pada lahan-lahan yang dimiliki oleh swasta atau masyarakat.

Dilihat dari kondisi perkotaan yang semakin menurun, ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang tersebut sangat tepat. Sudah bukan rahasia lagi bahwa secara umum lingkungan kondisi perkotaan di Indonesia sudah semakin menurun, dimana luasan ruang terbuka hijau semakin lama semakin berkurang dan berubah fungsi menjadi areal-areal komersial yang mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi dibanding dengan Ruang Terbuka Hijau. Sudah sepantasnya aturan tersebut menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi

kota-kota di Indonesia, harus didukung oleh semua pihak, baik itu pemerintah pusat, pemerintah daerah, pelaku ekonomi serta masyarakat secara keseluruhan. Tetapi akan lebih baik lagi jika peraturan tersebut benar-benar dapat dilaksanakan karena aturan yang benar-benar baik jika tidak dapat dilaksanakan sama saja dengan peraturan yang sama sekali tidak dapat menjawab permasalahan yang ada dan tidak memiliki manfaat apapun.

Strategi yang dikembangkan Pemerintah Kota Pekanbaru masih terfokus oleh pembangunan Taman Kota di 12 kecamatan di Kota Pekanbaru yang merata sehingga setiap masyarakat memiliki tempat wisata dan rekreasi yang dekat dan murah tetapi yang menjadi masalah adalah masih belum tersedianya cukup dana dalam membangun Taman Kota di 12 kecamatan itu sehingga Pemerintah Kota Pekanbaru baru dapat membangun Taman Kota di jalan riau saja.

Strategi Pemerintah Kota Pekanbaru dalam mengembangkan Ruang Terbuka Hijau juga dilakukan melalui penyusunan Perda Tentang Ruang Terbuka Hijau dan pengembangan Hutan-Hutan buatan di berbagai Universitas di Kota Pekanbaru. Namun hal ini belum optimal dilakukan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru seharusnya Pemerintah Kota Pekanbaru menerapkan strategi dengan mengharuskan setiap investor yang menanamkan modal di Pekanbaru membuat sebuah Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau.

Seharusnya Pemerintah Kota Pekanbaru dapat meningkatkan ketersediaan Ruang Terbuka Hijau dengan menerapkan strategi membangun kerjasama terhadap investor yang menanamkan modal di Pekanbaru. Strategi pertama yang bisa dilakukan pemerintah adalah penyediaan RTH sebagai syarat perizinan pemanfaatan ruang. Fenomena yang terjadi di Kota Pekanbaru adalah tingginya permintaan lahan untuk kegiatan perkotaan di satu sisi merupakan hambatan bagi penyediaan RTH. Namun di sisi lain kelemahan ini dapat dijadikan sebagai peluang dengan mewajibkan penyediaan RTH publik bagi permohonan izin pemanfaatan ruang dengan nilai investasi tertentu. Dengan pola ini, lokasi RTH berada di luar lokasi pemanfaatan ruang investor namun tetap disesuaikan dengan penetapan lokasi dalam rencana tata ruang. Sedangkan luas dan disainnya disesuaikan dengan anggaran yang disediakan pihak swasta.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi dengan menggunakan kunci informan sebagai narasumber. Kunci informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pekanbaru dan melalui metode snowball sampling diperoleh informan tambahan yaitu Kepala Dinas Tata Ruang dan Bangunan Kota Pekanbaru, Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kota Pekanbaru dan Kepala Dinas Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder sesuai dengan klasifikasi atau pengelompokan informasi atau data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemerintah Kota Pekanbaru Dalam Meningkatkan Ruang Terbuka Hijau Kota Pekanbaru

1. Kekuatan

Merupakan kondisi kekuatan yang ada dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. kekuatan dapat berupa sumber daya, keterampilan atau keunggulan relatif yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk menghadapi gejolak yang ada dan memenuhi kebutuhan masyarakat, kekuatan yang dimiliki organisasi dapat terkandung dalam citra organisasi, sumber daya, kepemimpinan, sistem dan prosedur.

Kekuatan pertama yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Pekanbaru adalah adanya peraturan dan regulasi kebijakan di bidang lingkungan hidup khususnya Ruang Terbuka Hijau yang dapat dimaksimalkan menjadi sebuah kekuatan dalam membangun dan menciptakan Ruang Terbuka Hijau yang cukup bagi wilayah Kota Pekanbaru. namun kenyataan pada saat ini peraturan dan regulasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya terlaksana yang disebabkan kurangnya pemahaman dan sosialisasi yang diberikan dinas-dinas yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak memahami begitu pentingnya Ruang Terbuka Hijau bagi keberlangsungan masa depan kota.

Kekuatan yang kedua yaitu Sumber Daya Manusia yang ada, Sumber Daya Manusia merupakan faktor penting dalam organisasi, Sumber Daya Manusia merupakan subjek pembangunan, pelaksanaan strategi dapat berhasil jika setiap aktor pendukung dari mekanisme menjalankannya dengan baik, demikian pula jika aktor pendukungnya tidak baik maka pelaksanaan strategi akan pincang dan gagal.

Kekuatan yang ketiga yaitu program, dengan melaksanakan program dengan konsisten dan baik maka kemungkinan besar ketersediaan Ruang Terbuka Hijau dapat di Kota Pekanbaru dapat meningkat. sesuai dengan misi Pemerintah Kota Pekanbaru dalam meningkatkan Ruang Terbuka Hijau dan keindahan taman kota, program merupakan faktor penting dalam melaksanakan misi yang diterapkan Pemerintah Kota Pekanbaru, tanpa program yang telah direncanakan dengan baik maka tidak akan mungkin misi tersebut dapat direalisasikan. namun yang menjadi kendala pada saat ini adalah program-program yang telah disusun dan direncanakan tidak semuanya dilaksanakan dan cenderung program tersebut ditunda pelaksanaannya.

Kekuatan yang keempat adalah perencanaan, perencanaan merupakan suatu tahap dalam menyusun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya dan juga memprediksi kendala-kendala apa saja yang akan dihadapi organisasi di masa mendatang. namun perencanaan yang dilakukan Pemerintah Kota Pekanbaru saat ini memang sudah baik tetapi realisasi dari perencanaan itu sulit dilaksanakan. dalam tahap perencanaan memang Pemerintah Kota Pekanbaru sangat berkompeten namun dalam pelaksanaannya Pemerintah Kota Pekanbaru tidak memiliki Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan memahami apa yang akan dilaksanakannya, hal ini dapat dilihat dari regulasi kebijakan lingkungan hidup khusus kawasan Ruang Terbuka Hijau yang sampai saat ini masyarakat tidak memahaminya.

2. Kelemahan

Kelemahan adalah keterbatasan dan kekurangan organisasi dalam hal sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius dapat menghambat kinerja organisasi. Kelemahan organisasi dapat bersumber dari pelayanan organisasi yang buruk, fasilitas yang tidak memadai, kapabilitas manajemen yang buruk, dan citra organisasi yang buruk di mata masyarakat. Kelemahan juga merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep itu sendiri.

Kelemahan pertama yang dihadapi oleh Pemerintah Kota Pekanbaru adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia, yang mana Sumber Daya Manusia merupakan faktor penentu perkembangan organisasi di masa mendatang. Kemudian kelemahan kedua yaitu masih kurangnya kualitas yang dimiliki oleh Sumber Daya Manusia yang ada, hal inilah yang menyebabkan strategi yang dikembangkan Pemerintah Kota Pekanbaru tidak berjalan secara optimal karena Sumber Daya Manusia yang ada tidak memahami apa yang akan dilaksanakannya nanti, dan Sumber Daya Manusianya juga tidak mampu mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pelaksanaan strategi.

Kemudian kelemahan ketiga yaitu keterbatasan dana dalam meningkatkan Ruang Terbuka Hijau, dengan meningkatkan dana yang tersedia akan dapat menjamin keberhasilan pelaksanaan peningkatan Ruang Terbuka Hijau di Kota Pekanbaru.

3. Peluang

Peluang adalah kondisi dalam lingkungan umum yang dapat membantu organisasi dalam meningkatkan daya saing strategisnya, peluang harus dimanfaatkan dengan baik demi kemajuan organisasi. Peluang merupakan kondisi di masa mendatang yang datang dari luar organisasi, misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah dan kondisi lingkungan sekitar. Peluang juga merupakan unsur-unsur lingkungan luar (politik, ekonomi, sosial dan iptek) positif yang memberikan kesempatan dan mendukung keberadaan organisasi dan situasi penting yang menguntungkan.

Peluang yang didapat adalah masih adanya lahan-lahan yang dapat dijadikan Ruang Terbuka Hijau. Peluang ini dapat berhasil apabila Pemerintah Kota Pekanbaru mampu memaksimalkan kekuatan yang dimilikinya untuk memanfaatkan peluang yang ada, seperti optimalisasi sumber daya dan perencanaan yang baik dalam memanfaatkan lahan-lahan yang ada untuk dibangun Ruang Terbuka Hijau.

Peluang yang kedua yaitu adanya kerjasama yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru dengan pelaku-pelaku usaha dalam mewujudkan penghijauan dan peningkatan Ruang Terbuka Hijau di Kota Pekanbaru. Peluang ketiga yaitu adanya optimalisasi kegiatan yang dapat meningkatkan Ruang Terbuka Hijau, dengan melaksanakan beberapa kegiatan secara optimal yang dapat menjadi suatu dukungan dan tercapainya ketersediaan Ruang Terbuka Hijau. Kemudian Peluang keempat yaitu adanya tuntutan bagi para pelaku usaha perumahan untuk membebaskan 10% dari luas lahan perumahan yang akan dijadikan taman-taman.

4. Ancaman

Ancaman merupakan kondisi-kondisi dalam lingkungan umum yang dapat mengganggu usaha organisasi dalam mencapai daya saing strategisnya dan kondisi yang mengancam dari luar lingkungan organisasi. Ancaman juga merupakan unsur-unsur lingkungan luar (politik, ekonomi, sosial dan iptek) negatif yang menghambat kegiatan organisasi dan merupakan pengganggu juga penghalang utama dalam implementasi strategi.

Ancaman pertama yang dihadapi oleh Pemerintah Kota Pekanbaru adalah kurangnya pemahaman dan partisipasi masyarakat, hal inilah yang menghambat pelaksanaan peningkatan Ruang Terbuka Hijau di Kota Pekanbaru karena masyarakat tidak memahami arti penting Ruang Terbuka Hijau bagi keberlangsungan masa depan Kota Pekanbaru dan mereka tidak mau ikut memelihara pohon-pohon yang ada disekitar mereka.

Ancaman kedua yaitu semakin sedikitnya jumlah lahan di Kota Pekanbaru yang sekarang sudah banyak dibangun perumahan dan gedung-gedung tinggi sehingga sangat sulit menemukan lahan kosong yang akan dibangun Ruang Terbuka Hijau berupa taman kota maupun hutan kota yang dapat menjadi sarana rekreasi bagi masyarakat.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pemerintah Kota Pekanbaru Dalam Meningkatkan Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Pekanbaru

1. Sumber Daya Manusia

Salah satu sumber daya organisasi yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuannya adalah sumber daya manusia. Oleh karena pentingnya peran manusia dalam kompetisi baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam agenda pemerintahan, suatu organisasi harus memiliki nilai lebih dibandingkan dengan organisasi lainnya.

Berbagai pendapat mengatakan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor penentu dalam perkembangan suatu organisasi. Salah satu diantaranya, Floris A. Maljers dalam Wilson Bangun (2012:4) mengatakan, sumber-sumber keunggulan kompetitif yang perlu diperhatikan adalah kualitas sumber daya manusia. Robert J. Eaton dalam Wilson Bangun (2012:4) mengatakan, kendala terbesar yang dihadapi organisasi dalam menghadapi arus globalisasi adalah keterbatasan sumber daya manusia. Oleh karena sumber daya manusia memiliki peranan penting dalam berkompetisi baik jangka pendek maupun jangka panjang, maka para pemimpin organisasi harus sangat memperhatikan kondisi organisasi dalam mengelola sumber daya manusia secara efektif.

2. Sosialisasi

Pada hakekatnya, sosialisasi merupakan penyampaian informasi dengan melipat gandakan pihak-pihak penerima pesan (*receiver*) yang dalam hal ini adalah publik, dimana publik yang terdiri dari banyak individu yang memiliki skala intelektualitas berbeda. Sebagai contoh,

seseorang yang berpendidikan sekolah dasar dengan universitas tentu saja berbeda dalam menanggapi sosialisasi tentang informasi Perda.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan sosialisasi dibedakan dari kegiatan komunikasi antar personal (*inter personal communication*), dimana komunikasi antar personal merupakan proses penyampaian informasi, gagasan dan sikap dari seseorang kepada orang lain.

Sosialisasi merupakan suatu cara memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat, jika sosialisasi tidak mampu diberikan secara optimal maka dampaknya masyarakat tidak akan peduli dan tidak akan ikut berpartisipasi. sama halnya dengan masih kurangnya sosialisasi yang diberikan Pemerintah Kota Pekanbaru saat ini sehingga tidak mampu merangkul masyarakat untuk mampu berpartisipasi dalam segala kegiatan pemeliharaan maupun peningkatan Ruang Terbuka Hijau.

3. Inovasi

Menurut Peter F. Drucker dalam Taufiq Amir (2011:231) mengatakan bahwa Inovasi adalah pengetahuan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru. lebih jauh Drucker mengisyaratkan bahwa fungsi inovasi, harus ada pada organisasi yang sedang berjalan, baik pada organisasi bisnis maupun organisasi lain seperti perusahaan layanan publik atau perusahaan baru.

Dalam inovasi yang mempertahankan, kita melihat bahwa inovasi terjadi sebagai fungsi dari pengaruh internal organisasi seperti alokasi sumber daya, komunikasi, penyaringan informasi, strategi, dan struktur.

Inovasi adalah proses merealisasikan gagasan baru tersebut baik dalam bentuk inovasi produksi, inovasi jasa/pelayanan, inovasi proses, dan inovasi manajemen. Sedangkan menurut Peter. F. Drucker (1996 : 33) inovasi adalah tindakan yang memberi sumber daya kekuatan dan kemampuan baru untuk menciptakan kesejahteraan. Keinovatifan dapat dibedakan dari kapasitas pada ide-ide baru, yang adalah kemampuan organisasi untuk mengembangkan atau menggunakan produk dan proses yang baru. Keinovatifan dikombinasikan dengan beberapa faktor-faktor budaya persaingan, dapat menciptakan kapasitas besar untuk ide-ide baru, dalam perubahan, menghasilkan kinerja organisasi yang unggul.

4. Koordinasi

Koordinasi adalah proses menyatupadukan tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan dari unit-unit (bagian-bagian atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi yang terpisah untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi secara efisien. Dalam arti kata lain, koordinasi adalah penyelarasan secara teratur atau penyusunan kembali kegiatan-kegiatan yang saling bergantung dari individu-individu untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Handoko (2003:196) kebutuhan akan koordinasi tergantung pada sifat dan kebutuhan komunikasi dalam pelaksanaan tugas dan derajat saling ketergantungan bermacam-macam satuan pelaksanaannya. Handoko (2003:196) juga menyebutkan bahwa derajat koordinasi yang tinggi sangat bermanfaat untuk pekerjaan yang tidak rutin dan tidak dapat diperkirakan,

faktor-faktor lingkungan selalu berubah-ubah serta saling ketergantungan adalah tinggi. Koordinasi juga sangat dibutuhkan bagi organisasi-organisasi yang menetapkan tujuan yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan oleh peneliti dari uraian bab sebelumnya mengenai Strategi Pemerintah Kota Pekanbaru Dalam Meningkatkan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Pekanbaru, maka diperoleh kesimpulan bahwa Strategi yang dikembangkan Pemerintah Kota Pekanbaru dalam meningkatkan Ruang Terbuka Hijau di Kota Pekanbaru belum berjalan efektif. hal ini dapat dilihat dari belum dimaksimalkannya program-program dan perencanaan yang ada untuk meningkatkan Ruang Terbuka Hijau, belum maksimalnya penerapan peraturan dan regulasi kebijakan lingkungan hidup di bidang kawasan Ruang Terbuka Hijau yang menyebabkan strategi yang dilaksanakan tidak dapat berjalan secara efektif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap strategi Pemerintah Kota Pekanbaru dalam meningkatkan Ruang Terbuka Hijau di Kota Pekanbaru ditemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu Sumber Daya Manusia yang ada pada organisasi tersebut jumlahnya masih kurang dan kualitas Sumber Daya Manusianya perlu ditingkatkan, sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat belum berjalan secara optimal yang menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan peningkatan Ruang Terbuka Hijau, inovasi yang dilakukan sudah ada namun dalam pelaksanaannya belum mampu direalisasikan dengan baik dan hanya berupa wacana saja, dan juga koordinasi antara berbagai instansi yang terkait dengan Ruang Terbuka Hijau masih kurang sehingga strategi yang dilaksanakan belum mampu berjalan secara optimal.

SARAN

Peneliti dapat memberikan beberapa saran kepada Pemerintah Kota Pekanbaru dalam meningkatkan Ruang Terbuka Hijau yaitu Pemerintah Kota Pekanbaru harus mampu memanfaatkan kekuatan yang ada saat ini pada organisasi dan juga melihat kekuatan lainnya yang ada sehingga mampu memaksimalkan strategi dalam peningkatan Ruang Terbuka Hijau, seperti lebih mampu memaksimalkan program-program dan perencanaan yang sudah ditetapkan. kemudian Pemerintah Kota Pekanbaru harus lebih mampu memaksimalkan peraturan dan regulasi kebijakan yang ada di bidang lingkungan hidup sehingga mampu meningkatkan Ruang Terbuka Hijau.

Pemerintah Kota Pekanbaru harus mampu menambah Sumber Daya Manusia yang ada dalam organisasi bila ingin strategi yang dikembangkannya berhasil dan juga mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang ada melalui pelatihan. Pemerintah Kota Pekanbaru harus mampu memberikan sosialisasi yang baik kepada masyarakat sehingga masyarakat mengerti tentang pentingnya Ruang Terbuka Hijau dan mereka mau untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan Ruang Terbuka Hijau. koordinasi antara setiap instansi yang

terkait dengan Ruang Terbuka Hijau harus lebih ditingkatkan lagi sehingga mampu memanfaatkan peluang yang ada dalam peningkatan Ruang Terbuka Hijau. dan mampu melakukan inovasi yang baik sehingga menghasilkan ide-ide cemerlang dalam meningkatkan Ruang Terbuka Hijau di Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. Taufiq. 2011. *Manajemen Strategik Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada.

Bangun, Wilson.2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Erlangga

Bryson, J. M. 2001. *Strategi Planning Publik and Non Profit Organization*. Penerbit Fransisco.

David, Ferd.R. Terjemahan Alexander Sindoro. 2004. *Strategic Management Konsep Edisi Ketujuh*. Salemba Empat : Jakarta

Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen*. Edisi Kedua. Cetakan Kedelapanbelas. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.